

ABSTRAK

Kitab *Ṣahīh Muslim* merupakan salah satu kitab hadis yang dinilai para ulama dari banyak kalangan sebagai salah satu kitab yang memiliki otentisitas dan validitas tidak diragukan lagi. Akan tetapi dalam perjalanannya, ada sebagian ulama yang meragukan, bahkan menolak sebagian hadis yang ada di *Ṣahīh Muslim* tersebut. Di antara hadis yang mendapat gugatan atau penolakan yaitu hadis no. 521, yaitu:

عن أنس رضي الله أن رجلا قال: يا رسول الله! أين أبي؟ قال في النار، فلما قفى دعاه فقال: إن أبي وأباك في النار.

dinarasikan oleh Anas ra.: bahwasannya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, dimanakah (tempat) ayahku (yang telah meninggal sekarang berada) ?”. Beliau menjawab : “Di neraka”. Ketika orang tersebut hendak beranjak, maka beliau memanggilnya lalu berkata : “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka”.

Yūsuf al-Qaraḍāwī merupakan salah seorang dari sederetan ulama’ yang ikut meragukan validitas hadis ini dalam kitabnya “*Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah*”. Di dalam kitab ini, al-Qaraḍāwī meragukan validitas hadis *Ṣahīh Muslim* tersebut dengan pertanyaan, apa dosa yang telah diperbuat oleh Abdullah bin Abd al- Muṭallib sehingga harus masuk neraka, sedangkan ia termasuk ahli fatrah, yaitu orang-orang yang selamat (dari siksa neraka)? Dengan alasan tersebut, Yūsuf al-Qaraḍāwī akhirnya lebih mengambil sikap *tawaqquf*. Ia tidak berani menerima hadis tersebut dan juga tidak berani menolaknya.

Atas latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan, bagaimanakah otentisitas, validitas dan makna hadis tersebut menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis dalam tesis ini melakukan studi pustaka atas beberapa naskah dan kitab-kitab yang membahas hadis tersebut. Kesimpulannya, hadis *Ṣahīh Muslim* tersebut secara otentisitas dan validitasnya tidak diragukan lagi. Hadis tersebut merupakan hadis sahih, baik *sanad* maupun *matan*-nya. Sedangkan yang dimaksud ayah Rasul yang divonis masuk neraka adalah Abū Ṭālib, paman Nabi. Penggunaan kata "ayahku" dalam hadis tersebut dengan makna paman merupakan ungkapan majaz. Makna majaz ini diambil setelah tidak mungkin memberikan makna hakiki, karena ayah kandung Rasul meninggal di masa fatrah yang tidak ada seorang utusan pun yang datang kepadanya, ia tidak mungkin masuk neraka.